

## **BAB II**

### **Deskripsi Konflik dan Resolusi Konflik Perebutan Nagorno-Karabakh oleh Azerbaijan dan Armenia**

#### **2.1. Gambaran Umum**

Dalam Sub bab ini akan dijelaskan secara umum mengenai Nagorno-Karabakh, Azerbaijan dan Armenia sebagai pihak yang terlibat dalam konflik perebutan Nagorno-Karabakh.

##### **2.1.1. Nagorno-Karabakh**

Nagorno-Karabakh terletak di Kaukasus Selatan, secara *de facto*, wilayah tersebut diakui sebagai bagian dari Azerbaijan. Akan tetapi secara *de jure*, wilayah tersebut diakui sebagai bagian dari Armenia. Nagorno-Karabakh merupakan wilayah dengan ketinggian rata-rata 3.600 kaki di atas permukaan laut, terdiri dari pegunungan yang membentang dan sungai yang mengalir. Hal ini menjadikan Nagorno-Karabakh memiliki iklim sejuk dan sebagian tropis ([www.nkrusa.org](http://www.nkrusa.org)).

**Gambar 2.1 Peta Nagorno-Karabakh**



Sumber :(<http://www.globalresearch.ca>)

Meskipun wilayah Nagorno-Karabakh berada di Azerbaijan, namun secara administratif kawasan seluas 12.000 kilometer persegi itu dikendalikan oleh etnik Armenia dengan sokongan militer dan keuangan dari pemerintah Armenia ([www.bbc.com](http://www.bbc.com)). Keberadaan Nagorno-Karabakh menjadi penyebab bergolaknya konflik antara Azerbaijan dan Armenia yang belum terselesaikan hingga saat ini. Nagorno-Karabakh hingga saat ini merupakan wilayah administrasi independen yang didasarkan pada keputusan kongres 22 Juli 1918 yang dilaksanakan di Shoushi oleh orang-orang Nagorno-Karabakh.

### 2.1.2. Azerbaijan

Gambar 2.2 Peta Azerbaijan

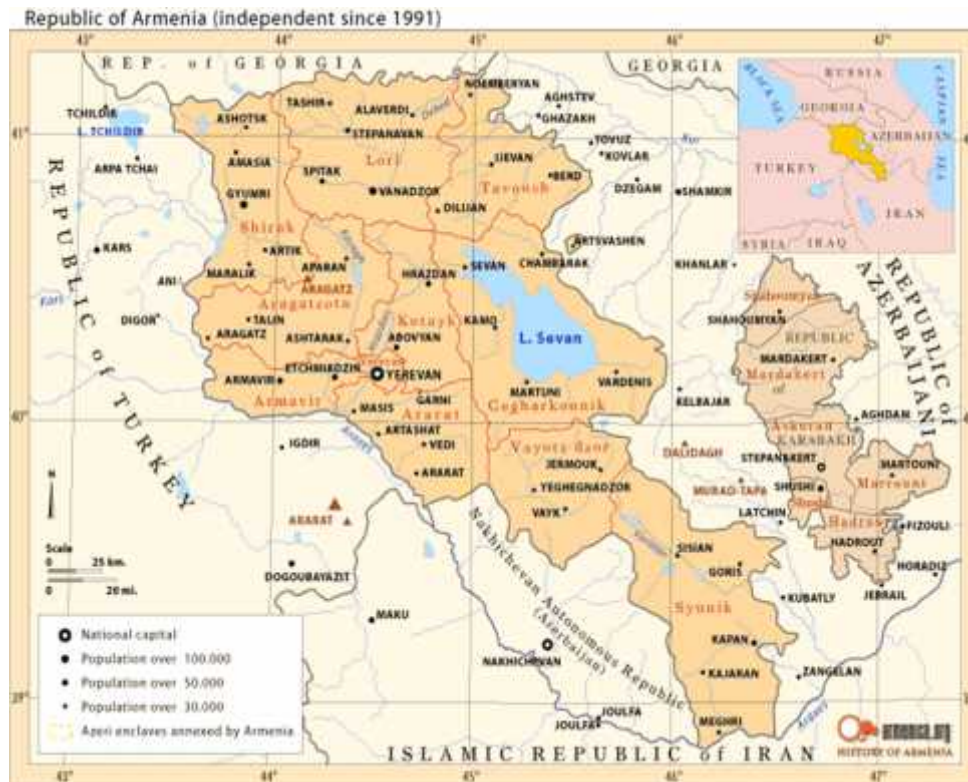


Sumber :([www.operationworld.org](http://www.operationworld.org))

Azerbaijan merupakan negara yang terletak di Kaukasus Timur bagian selatan. Negara yang mendapatkan pengakuan internasional sejak bulan November 1991 ini berbatasan darat dengan Rusia, Georgia, Armenia, Turki dan Iran. Negara dengan luas wilayahnya sebesar 86.600 km persegi berada diantara pegunungan Kaukasus dan laut Kaspia yang menjadikanya sebagai tempat bertemunya berbagai peradaban, bangsa dan budaya. Di usia yang masih seperempat abad, Azerbaijan sudah didaulat sebagai salah satu negara terkemuka diwilayah Kaspian dengan perekonomian yang dinamis didukung sumberdaya manusia dan sumberdaya alam yang sangat memadai ([www.azconsulatela.org](http://www.azconsulatela.org)).

### 2.1.3. Armenia

Gambar 2.3 Peta Armenia



Sumber : <http://www.armenica.org>

Armenia mendapatkan kemerdekaan dari Uni Soviet sejak 21 September 1991 ([www.gov.am](http://www.gov.am)). Negara ini berbatasan dengan Azerbaijan disebelah Timur, Turki disebelah barat, Georgia disebelah utara, dan Iran disebelah selatan. Negara ini merupakan salah satu wilayah peradaban Kristen paling awal dimana gereja pertama disana didirikan pada abad ke empat. Armenia merupakan negara dengan luas 29.743 km persegi (11.484 mil persegi). Armenia merdeka sebagai konsekuensi dari kekalahan Kekaisaran Ottoman dalam Perang Dunia I. Konflik perebutan wilayah

dengan Azerbaijan disalah satu wilayah berpendudukan etnis Armenia hingga sekarang masih terus terjadi([www.bbc.com](http://www.bbc.com)).

## **2.2. Konflik**

Konflik Azerbaijan dan Armenia dalam memperebutkan Nagorno-Karabakh berawal ketika Uni Soviet mengalami perpecahan tahun 1988-an. Konflik yang diawali dengan perang berdarah antara Azerbaijan dan Armenia telah mengakibatkan tewasnya puluhan ribu korban jiwa dan menimbulkan ketidak stabilan baik secara politik maupun ekonomi. Keterlibatan militer dan kelompok-kelompok separatis berdampak pada terjadinya pelanggaran berat berupa terjadi sejumlah kasus penyiksaan dan pembunuhan terhadap orang Armenia, sandera sipil, dan tawanan perang di penjara Azerbaijan, yang mana merupakan pelanggaran terhadap Konvensi Jenewa ([www.osce.org](http://www.osce.org), 2015). Meskipun konflik militer secara besar-besaran telah diredam dengan gencatan senjata di tahun 1994 namun ketegangan antara kedua negara masih tetap terjadi.

**Gambar 2.4 Peta Nagorno-Karabakh wilayah konflik Armenia dan Azerbaijan.**



Sumber : ( [www.hart-uk.org](http://www.hart-uk.org) )

Pada peta dapat dilihat bahwa wilayah dengan warna kuning merupakan wilayah Azerbaijan yang diokupasi oleh pasukan Armenia. Kemudian wilayah dengan warna hijau merupakan wilayah Armenia yang diduduki oleh pasukan Azerbaijan. Dan yang terakhir, wilayah dengan warna merah merupakan wilayah Nagorno-Karabakh yang diduduki oleh pasukan militer Azerbaijan. Hal ini menyebabkan adanya ketegangan antara kedua negara tersebut terutama yang berkaitan dengan wilayah negara dan status dari Nagorno-Karabakh.

Konflik di Nagorno-Karabakh dimulai sejak era pra Soviet yaitu saat terbentuknya tiga republik etnis Transcaucasia yang terdiri dari Armenia, Azerbaijan dan Georgia sebagai akibat runtuhnya kekaisaran Rusia. Sementara itu 95% dari Populasi Nagorno-Karabakh adalah etnis Armenia. Pada kongres pertamanya, Nagorno-Karabakh telah mendeklarasikan diri sebagai unit politik yang independen yang memiliki dewan nasional dan pemerintahan, bahkan antara tahun 1918-1920 Armenia Nagorno-Karabakh

memiliki organ kenegaraan termasuk pasukan dan otoritas yang sah. Kemerdekaan Nagorno-Karabakh berakhir setelah mendapatkan serangan dari Azerbaijan dan dibantu unit militer Turki yang menggunakan kekerasan dan melakukan pembantaian terhadap penduduk etnis Armenia. Konflik tersebut tidak terselesaikan namun untuk sementara dibekukan pada periode Uni Soviet ([www.mfa.am](http://www.mfa.am)).

Pada awal tahun 1988, perwakilan dari Nagorno-Karabakh melakukan pertemuan dengan perwakilan Uni Soviet untuk menentukan status Nagorno-Karabakh. Pada saat itu Nagorno-Karabakh berada dalam masa perjuangan untuk kebebasan. Nagorno-Karabakh ingin menarik diri dari Azerbaijan dan ingin bergabung dengan Armenia. Uni Soviet saat itu tidak bisa menekan pelanggaran yang dilakukan oleh Azerbaijan dikarenakan Soviet dianggap ikut campur dalam urusan dalam negeri Azerbaijan dan mengancam akan melakukan banding. Akhirnya Uni Soviet secara resmi menolak permintaan Nagorno-Karabakh ([www.rferl.org](http://www.rferl.org)). Sementara itu, pihak internal Nagorno-Karabakh telah menyetujui sebuah resolusi yang disampaikan ke perwakilan Uni Soviet, yang mana isi resolusi tersebut berupa tuntutan agar pihak otonom Nagorno-Karabakh dan pihak Armenia kembali dipertemukan. Namun badan informasi Azerbaijan mengumumkan tidak akan pernah menyetujui tuntutan tersebut, pihak Azerbaijan meningkatkan tekanan terhadap aktivis Armenia di Nagorno-Karabakh untuk menghentikan eskalasi konflik. Masyarakat Nagorno-Karabakh yang mayoritas orang Armenia mendukung penyatuan dengan Armenia dan menyerahkan kepada Uni Soviet

untuk mendapatkan resolusi terbaik masalah ini. Namun tidak ada respon positif dari Uni Soviet (Fraser, Hipel, Jaworsky, & Zuljan, 1990).

Tidak adanya respon positif dari Uni Soviet menyebabkan munculnya aksi demonstrasi dari pihak Nagorno-Karabakh terhadap sebuah pusat komite resolusi *Communist Party of Soviet Union (CPSU)*<sup>1</sup> dan menyatakan pemisahan atas Nagorno-Karabakh dari Azerbaijan. Demonstrasi yang berujung pada kerusuhan terus berlangsung. Pada 27 Februari 1988 sebuah stasiun radio di Kota Baku melaporkan terbunuhnya seorang pemuda Azerbaijan di Nagorno-Karabakh akibat kekacauan demonstrasi yang terjadi. Kemudian pada 28 Februari 1988, kekerasan balasan terjadi di Kota Sumgait di Azerbaijan yang semakin memperpanjang konflik (Fraser et al., 1990).

Kekerasan yang terus terjadi dalam konflik akhirnya dibendung dengan gencatan senjata, namun gencatan senjata hanya dianggap sebagai pembendung dari *konflik* karena setiap tahunnya puluhan orang tetap menjadi korban dari para penembak jitu kedua sisi di daerah perbatasan dalam sebuah konflik yang tetap diredam tanpa kesepakatan damai (Cengel, 2013). Demi mengurangi terjadinya kekerasan, kesepakatan damai terus diusahakan. Setelah serangkaian pertemuan antara ke dua negara, baik pertemuan antar Presiden maupun Menteri Luar Negeri serta para mediator, pihak-pihak yang bertikai telah membuat pernyataan yang optimis bahwa perdamaian akan dicapai di tahun 2006 (Zourabian, 2006). Namun hingga tahun 2015 konflik

---

<sup>1</sup>*Communist Party of Soviet Union (CPSU)* merupakan komite yang menangani konflik antara Azerbaijan dan Armenia di era Uni Soviet.



masih terus berlanjut dengan kecenderungan negatif, dimana masing-masing pihak saling tuduh satu sama lain atas penggunaan mortir dan senjata berat, disamping menggunakan penembak jitu yang terus berlanjut (Fischer, 2016).

Implikasi dari konflik yang berkepanjangan di Nagorno-Karabakh memicu terjadinya permasalahan seperti kekerasan etnis, pengungsian dan pembersihan etnis Nagorno-Karabakh, yang berujung pada timbulnya banyak korban jiwa (Angga, Arnaya, Wiranata, Agung, & Intan, n.d.). Setidaknya 30.000 orang dilaporkan *terluka*, 7.000 orang mengalami cacat seumur hidup, dan 5.000 orang dilaporkan hilang dari pihak Armenia. Sedangkan pihak Azerbaijan melaporkan akibat konflik setidaknya 6000 orang hilang, 20.000 mengalami luka-luka dan lebih dari 5.000 orang tewas (Kirvelyté, 2015). Hingga sekarang lebih dari 20% wilayah Azerbaijan yang diakui secara de jure masih berada dibawah kendali Republik Armenia (Trupia, 2017). Hal ini juga berdampak pada orang-orang Nagorno-Karabakh yang hingga beberapa generasi tidak mengenal negara mereka.

Masalah dari penduduk yang dipaksa pindah terus berlanjut hingga ketempat pengungsian. Azerbaijan mengalami permasalahan dalam menangani beban pengungsian dikarenakan kondisi infrastruktur yang tidak memadai. Berbagai masalah sering dikeluhkan oleh para pengungsi diantaranya adalah bahwa mereka bergabung dengan komunitas lainnya, kurangnya perhatian dan pengamanan yang mereka peroleh. Hal ini merupakan dampak dari jumlah pengungsi yang mencapai 7% dari total populasi, salah satu tingkat pengungsi tertinggi di dunia, dimana sejumlah

ratusan ribu orang terpaksa dipindahkan ketempat baru yang masih dijadwalkan pembangunannya ([www.crisisgroup.org](http://www.crisisgroup.org)). Mereka tinggal di tempat-tempat bersama, seperti di sekolah-sekolah, rumah sakit atau gedung universitas. Satu keluarga yang terdiri dari lima sampai tujuh orang menempati satu ruangan kecil. Seringkali tidak ada kamar mandi, hanya ada beberapa toilet jongkok kotor yang dipakai oleh ratusan orang ([www.bbc.com](http://www.bbc.com)).

Dampak lain dari konflik tersebut adalah tempat-tempat sipil di daerah pendudukan mulai terbengkalai. Properti budaya yang seharusnya diberikan perlindungan khusus sebagaimana diatur dalam perjanjian internasional, mengalami berbagai kerusakan bahkan sengaja dihancurkan. Nagorno-Karabakh memiliki kekayaan sumberdaya kebudayaan yang terdiri dari ratusan monumen, puluhan museum, ribuan tempat pameran, galeri, dan tempat-tempat peringatan budaya. Situs budaya tersebut terdiri dari biara, kuil, masjid, benteng, situs kuno, situs arkeologi dan beberapa pemukiman sebagai warisan dari abad belasan. Pembakaran, penjarahan dan pembakaran telah menyebabkan kerusakan bagi sumber daya budaya di wilayah konflik ([www.unesco.az](http://www.unesco.az)).

Menurut laporan yang ditulis oleh *Global Security*, terjadi gejolak disepanjang garis depan, pada akhir tahun 2007. Jumlah insiden penembakan dan bentrokan bersenjata hampir tiga kali lipat dari angka tahunan sebelumnya; sekitar 30 orang telah terbunuh selama tahun 2007. Ranjau darat ditempatkan di sepanjang perbatasan dengan Azerbaijan. Konflik Nagorno-

Karabakh terus menyebabkan kerusakan fisik. Bentrokan bersenjata pada tanggal 4 dan 5 Maret 2008 adalah salah satu kejadian terburuk yang pernah terjadi. Kebakaran yang sering terjadi di sepanjang perbatasan Azerbaijan-Armenia dan di sepanjang garis kontak dengan Nargono-Karabakh menyebabkan korban, termasuk beberapa warga sipil.

Selama 11 bulan di tahun 2009, sumber pemerintah melaporkan bahwa selain tiga personil militer tewas dan dua lainnya cedera akibat ledakan ranjau darat, ditambah laporan tentang warga sipil yang terluka oleh sebab yang sama. Menurut informasi resmi penembakan di sepanjang garis kontak yang memisahkan pihak-pihak mengakibatkan 26 korban tewas di pihak Armenia, termasuk kematian enam personil militer dan melukai 18 personil militer dan dua warga sipil ([www.globalsecurity.org](http://www.globalsecurity.org)).

Kedua pihak terlibat saling melakukan balasan, hal ini terlihat pada peristiwa penembakan helikopter milik Armenia yang terjadi pada 12 November 2014 menggunakan senjata berat. Menurut sisi Azerbaijan helikopter tempur Armenia Mi-24 milik angkatan udara Armenia beroperasi pada siang hari tanggal 12 November saat bersiap untuk menyerang pasukan Azerbaijan di sekitar pemukiman Kargarli di wilayah Agdam. Pihak Azerbaijan menyatakan bahwa helikopter tersebut merupakan bagian dari tim dua helikopter yang melanggar wilayah udara Azerbaijan dan setelah memasuki medan tempur melepaskan tembakan ke posisi militer Azerbaijan di dekat perbatasan dengan Nagorno-Karabakh. Helikopter ditembak jatuh oleh tembakan balasan, yang menewaskan tiga tentara Armenia yang berada

di dalam helicopter. Sedangkan dari pihak Armenia mengklaim bahwa Mi-24 yang jatuh sedang mengikuti latihan dan tidak memiliki niat untuk terlibat dalam pertempuran (Cornell, 2016). Dalam bertempur untuk memenangkan peperangan, masing-masing pihak yaitu Azerbaijan maupun Armenia, mengandalkan kekuatan mereka masing-masing. Berikut perbandingan kekuatan militer Azerbaijan dan Armenia.

**Tabel 2.1 Perbandingan *land system* dan *Air Power* Azerbaijan dan Armenia**

<i>Land System &amp; Air Power</i>	<b>Azerbaijan</b>	<b>Armenia</b>
<i>Tanks</i>	520	229
<i>Armored Fighting Vehicles</i>	1.590	636
<i>Self- Propelled Guns (SPGs)</i>	119	38
<i>Towed-Artillery</i>	240	150
<i>Multipele-Launch Rocket System (MLRSs)</i>	191	150
<i>Total Aircraft</i>	135	64
<i>Fighters/Interceptors</i>	18	0
<i>Fixed-Wing Attack Aircraft</i>	29	11
<i>Transport Aircraft</i>	64	18
<i>Trainer Aircraft</i>	19	12
<i>Helicopters</i>	93	42
<i>Attack Helicopters</i>	17	15

Sumber : <http://www.globalfirepower.com/countries-listing.asp>

Pada tabel diatas dapat dilihat perbandingan kekuatan militer antara Azerbaijan dan Armenia. Jumlah *Land System* yang dimiliki oleh Azerbaijan yang terdiri dari *Tanks, Armored Fighting Vehicles, Self-Propelled Guns (SPGs), Towed-Artillery, Multiple-Launch Rocket System (MLRSs)*, lebih banyak daripada *Land System* yang dimiliki oleh Armenia. Begitupun jumlah *Air Power* yang dimiliki Azerbaijan lebih banyak dibandingkan *Air Power* yang dimiliki oleh Armenia, bahkan Azerbaijan memiliki 18 *Fighters/Interceptors* yang tidak dimiliki oleh Armenia.

Kekerasan selama musim panas 2014 menyebabkan kematian lebih dari 20 gerilyawan dalam bentrokan sengit sejak gencatan senjata ditandatangani. Pertempuran terus terjadi di sepanjang garis kontak, pertarungan melibatkan penggunaan senjata kaliber tinggi, tidak hanya senjata ringan. Saat jumlah korban tewas meningkat, kedua belah pihak terlibat dalam pertikaian sengit. Presiden Azerbaijan, Ilham Aliyev, lewat media sosial menyampaikan ancaman perang untuk memulihkan 'integritas teritorial' negaranya (Godin, 2014).

Jika eskalasi konflik terus berlanjut dikhawatirkan akan terjadi perang yang akan berdampak buruk bagi seluruh wilayah. Konflik kedua belah pihak tidak hanya memerlukan kekuatan militer akan tetapi juga memerlukan anggaran keuangan. Sebagai perbandingan anggaran pertahanan kedua negara.

**Table :2.2 Pengeluaran Militer Armenia and Azerbaijan, 2006–2014**

*(US\$ millions at 2014 constant prices/exchange rates, as % of GDP and 2014 constant US\$ per capita)*

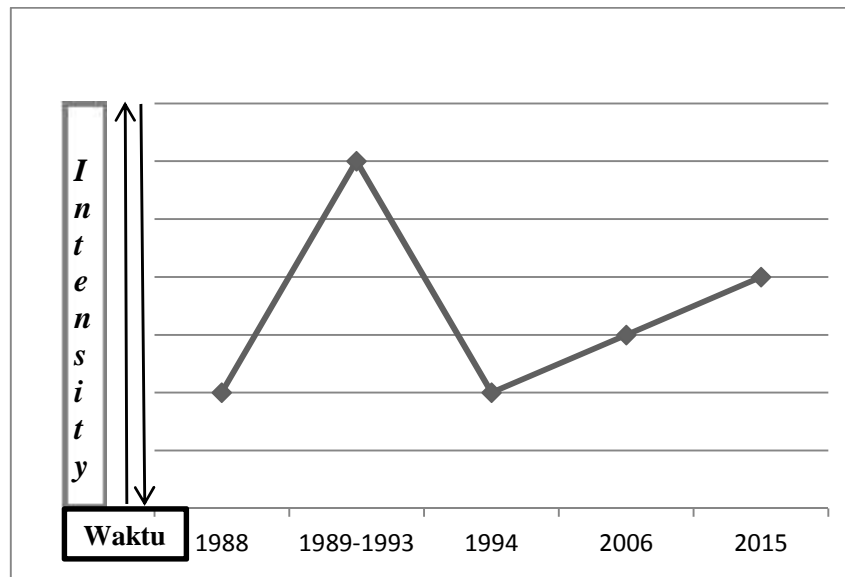
	<b>2006</b>	<b>2008</b>	<b>2010</b>	<b>2012</b>	<b>2014</b>
<i>Armenia</i>	288	392	427	401	458
<i>% of GDP</i>	2.9	3.4	4.3	3.8	4.2
<i>Per capita</i>	63	133	133	128	153
<i>Azerbaijan</i>	1,398	2,045	1,709	3,376	3,427
<i>% of GDP</i>	3.4	3.3	2.8	4.7	4.6
<i>Per capita</i>	82	181	163	353	367

Sumber: (NurPhoto, 2016)

Penempatan militer di garis depan konflik, membuat masyarakat di pemukiman sekitar garis kontak terusir dan terus ditekan oleh rasa takut ditengah keinginan mereka untuk kembali pulang kerumah. Sejak musim panas 2013, insiden keamanan semakin sering terjadi dan semakin serius, disebabkan penggunaan artileri di sekitar tempat tinggal warga sipil. Dekade terakhir ini menampilkan perlombaan senjata dramatis antara Azerbaijan – Armenia. Dengan diperkuat oleh minyak dan gas, Azerbaijan meningkatkan pengeluarannya sementara itu Armenia tetap mempertahankan kendali di daerah Nagorno-Karabakh ([www.crisisgroup.org](http://www.crisisgroup.org)).

### 2.2.1 Eskalasi Konflik

**Gambar 2.5 : Eskalasi Konflik Nagorno-Karabakh**



Tahun 1988 merupakan awal terjadinya konflik, dimana pihak Azerbaijan melakukan pembantaian dan pembersihan etnis Armenia sebagai tanggapan atas klaim penentuan nasib sendiri dari penduduk Nagorno-Karabakh. Pada tahun 1989-1993 Pihak Azerbaijan melakukan serangan secara intensif dan melakukan pembersihan etnis di Nagorno-Karabakh maka Uni Soviet mengumumkan Nagorno-Karabakh sebagai negara darurat militer. Azerbaijan terus melakukan serangan di Nagorno-Karabakh menggunakan peralatan berat. Pada tahun 1993 pasukan Nagorno-Karabakh mulai kembali merebut wilayah-wilayah mereka yang dikuasai oleh Azerbaijan. Pada pertengahan tahun akhirnya mereka berhasil menghancurkan pangkalan militer Azerbaijan. Hal ini mendesak Azerbaijan untuk menggusulkan senjata.

Pada tahun 1994 Azerbaijan kalah dalam konflik dan akhirnya menerima usulan gencatan senjata. Azerbaijan, Nagorno-Karabakh dan Armenia menyepakati gencatan senjata yang berlaku mulai 17 Mei 1994 ([www.nkrusa.org](http://www.nkrusa.org)).

Tahun 2006-2015 Terjadi pelanggaran gencatan senjata berupa bentrokan disepanjang garis perbatasan. Hal ini berupa pembakaran wilayah-wilayah yang menimbulkan korban jiwa. Selain bentrokan yang meningkat masing-masing pihak meningkatkan belanja pertahanan. Pada 12 November 2014 pasukan Azerbaijan menembak jatuh helikopter Mi-24 milik Armenia. Hingga tahun 2015 bentrokan ini setidaknya menimbulkan korban jiwa sebanyak 56 orang yang termasuk warga sipil di kedua belah pihak.

### **2.2.1 Teori Segitiga Galtung dalam Memandang Konflik Perebutan Nagorno-Karabakh oleh Azerbaijan dan Armenia**

Galtung mengemukakan bahwa konflik dapat dipandang sebagai proses yang dinamis antara struktur *Attitude* (A), *Behaviour* (B), dan *Contradiction* (C). Kontradiksi mengacu pada tujuan antara pihak yang berkonflik, seperti pada kasus Nagorno-Karabakh dibentuk oleh benturan kepentingan antara Azerbaijan dan Armenia. Azerbaijan yang tetap mengklaim Nagorno-Karabakh sebagai satu kesatuan wilayahnya karena secara Internasional memang diakui sebagai bagian dari Azerbaijan, sedangkan Armenia yang mendapati sebagian besar populasi Nagorno-Karabakh adalah etnisnya mendukung penentuan nasib sendiri Nagorno-Karabakh.



Terkait kepentingan yang berbenturan maka menimbulkan persepsi, sebagaimana yang dijelaskan Hugh Miall, Oliver Ramsbotham dan Tom Woodhouse dalam konflik kekerasan pihak yang bersengketa cenderung mengembangkan persepsi yang negatif termasuk saling merendahkan satu sama lain dan sikap sering kali dipengaruhi oleh emosi seperti ketakutan, kemarahan dan kebencian. Sikap orang-orang Armenia dan Azerbaijan satu sama lain dibentuk oleh kenangan mereka akan apa yang telah terjadi di masa lalu dan harapan akan apa yang bisa terjadi di masa depan. Kejadian dan interaksi yang telah berlalu tidak dapat diabaikan.

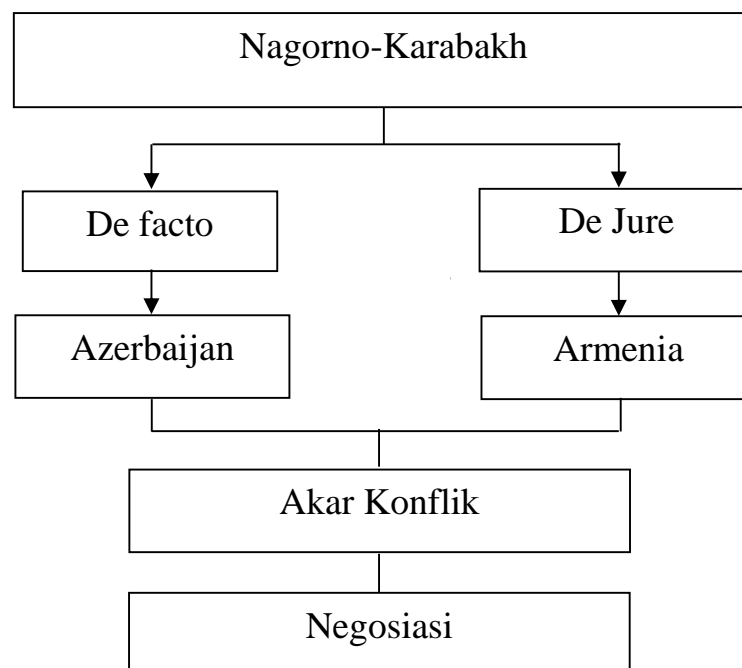
Perilaku yang mereka adopsi tidak hanya reaktif tapi juga berdasarkan pada hubungan yang bermasalah selama dan setelah era Soviet. Pertempuran-pertempuran digaris depan konflik menjadikan masyarakat sipil yang bertempat tinggal disana ditekan oleh rasa takut. Penggunaan senjata berat seringkali menimbulkan korban masyarakat sipil. Dalam usaha untuk mencapai tujuan baik pihak Azerbaijan maupun pihak Armenia mengandalkan kekuatan masing-masing termasuk dengan meningkatkan belanja pertahanan. Hubungan buruk antara orang Armenia dan Azerbaijan seringkali menjadi pemicu konflik dan seringkali menjadi hambatan penting bagi *peacebuilding* setelah perang berakhir pada tahun 1994. Mekanisme respon dan siklus kekerasan dan kekerasan balasan seringkali menjadi sebab konflik tidak terselesaikan (Geukjian).

### 2.3. Resolusi Konflik

Ketika terjadi konflik, suatu negara kadang membutuhkan negara lain atau pihak lain untuk mediasi. Begitupun dengan konflik perebutan Nagorno-Karabakh oleh Azerbaijan dan Armenia. Sejak tahun 1992 upaya mediasi antara pihak yang berkonflik telah dikonsolidasikan ke dalam negosiasi dibawah naungan organisasi internasional untuk keamanan dan kerjasama di Eropa, yaitu *Organization For Security and Cooperation In Europe* (OSCE) yang dipimpin oleh *Minsk group*. Negosiasi, berfokus pada dua kemungkinan metode penyelesaian konflik, yaitu menggunakan pendekatan kesepakatan dan solusi langkah demi langkah atau bertahap(Zourabian, 2006).

Sebagaimana kita ketahui akar konflik dari Nagorno-Karabakh adalah masalah perebutan status wilayah Nagorno-Karabakh oleh Azerbaijan dan Armenia. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada bagan dibawah ini:

**Gambar 2.6 Bagan akar konflik Nagorno-Karabakh**



Nagorno-Karabakh merupakan wilayah administratif independen dimana secara *de facto* diakui sebagai bagian dari wilayah Azerbaijan namun secara *de jure* diakui sebagai bagian dari wilayah Armenia. Hal ini mengakibatkan kedua negara memperebutkan wilayah Nagorno-Karabakh yang berujung pada kemunculan konflik antara Azerbaijan dan Armenia. Oleh karena itu upaya negosiasi sebagai resolusi konflik antara kedua belah pihak tersebut masih terus dilakukan hingga sekarang.

### **2.3.1. Aktor-aktor yang terlibat dalam Upaya Resolusi Konflik**

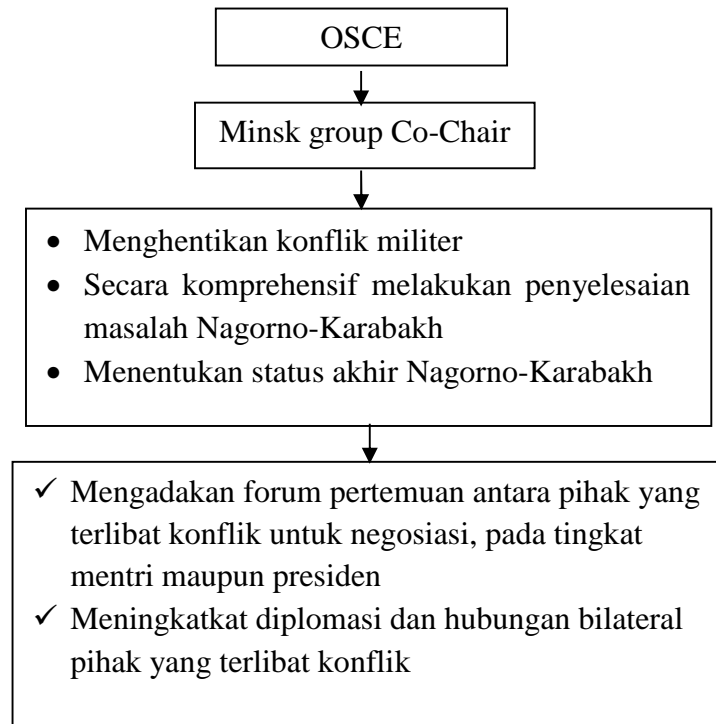
Selain organisasi internasional untuk keamanan dan kerjasama di Eropa, yaitu *Organization For Security and Cooperation In Europe* (OSCE), juga terdapat keterlibatan organisasi internasional dan regional lainnya seperti Uni Eropa, Dewan Eropa, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), *European Partnership for peaceful Settlement of the konflik of Nagorno-Karabakh* (EPNK), *European Movement International and Nation Councils*, dan organisasi masyarakat sipil lainnya dalam Upaya Resolusi Konflik perebutan Nagorno-Karabakh oleh Azerbaijan dan Armenia.

#### **2.3.1.1. *Organization For Security and Cooperation In Europe* (OSCE)**

*Organization For Security and Cooperation In Europe* (OSCE) yang dipimpin oleh *Minsk group*. Sejak tahun 1992, dan dibentuk *co-chaires* tahun 1997 dengan anggota Prancis, Rusia, dan Amerika Serikat, memulai perundingan perdamaian dan Menjadi mediator utama dalam perundingan perdamaian untuk konflik Nagorno-Karabakh.

Berikut kerangka kerja OSCE.

**Gambar: 2.7 Bagan kerangka kerja OSCE**



Sumber: <http://www.osce.org>

Kehadiran OSCE dalam forum-forum negosiasi antara Azerbaijan dan Armenia antara lain: a). Pada tahun 2006 pertemuan tingkat menteri di London; b). Tahun 2007 di St. Petersburg; c). Tahun 2009 di Athena; d). Tahun 2010 di St. Petersburg; e). Tahun 2011 di Sochi dan Kazan; f). Tahun 2012 di Sochi(mfa.gov.az).

Negosiasi antara Azerbaijan dan Armenia yang di mediasi oleh OSCE Minsk group digambarkan sebagai negosiasi yang bersifat tertutup atau rahasia. Tidak adanya juru bicara atas nama Minsk group dalam memberikan laporan hasil dari forum-forum negosiasi, hal ini juga berdampak pada terbatasnya publikasi hasil negosiasi yang mereka capai bersama, kecuali mengenai prinsip Madrid yang disampaikan pada bulan

November 2007 sebagai awal penerapan prinsip-prinsip dasar untuk penyelesaian konflik Nagorno-Karabakh (Movement & Brussels, 2013). Prinsip dasar mencerminkan kompromi yang wajar berdasarkan pada *Final Act principles of Non-Use of Force, , Territorial Integrity, and the Equal Rights and Self-Determination of Peoples*(www.osce.org).

### 2.3.1.2. Uni Eropa

Uni Eropa telah berpartisipasi di Kaukasus Selatan lebih dari sekedar sebagai aktor keamanan sebagaimana Uni Eropa menunjuk *EU Special Representative (EUSR)* dan *European Security and Defence Policy (ESDP)*. Dimana Armenia, Azerbaijan dan Georgia sudah masuk dalam *European neighbourhood policy (ENP)* dan telah memulai aksi rencana negosiasi sejak akhir 2006 (Poghosyan, 2006).

Keterlibatan Uni Eropa dalam penyelesaian konflik di Nagorno-Karabakh masih sedikit. Partisipasi Uni Eropa (UE) tidak terlepas dari posisinya dalam konflik sebagai perangkat tambahan, namun dalam dekade terakhir, Uni Eropa mendukung usaha OSCE Minsk group dengan membiayai proyek untuk membangun perdamaian antara Armenia dan Azerbaijan(www.epc.eu).

Sebagaimana yang ditulis *Karabakh-press* UE secara finansial membantu penyelesaian Nagorno-Karabakh. Štefan Füle yang merupakan komisar untuk *Enlargement and the European Neighborhood Policy* dalam wawancara dengan *RFE/Radio Liberty* menyampaikan akan mempromosikan keterlibatan UE dalam isu

Nagorno-Karabakh dan siap memberikan bantuan keuangan untuk promosi perdamaian serta rekonstruksi wilayah(karabakh.co.uk). Salah satu kemitraan yang didanai oleh UE adalah *European Partnership for Peaceful Settlement of the konflik of Nargono-Karabakh* (EPNK).

### **2.3.1.3. *European Partnership for Peaceful Settlement of the konflik of Nargono-Karabakh* (EPNK)**

*European Partnership for Peaceful Settlement of the konflik of Nargono-Karabakh* (EPNK) merupakan kemitraan yang didanai oleh Uni Eropa yang bertujuan untuk mempengaruhi proses penyelesaian konflik Nagorno-Karabakh yang terdiri dari lima organisasi anggota. Kelima organisasi itu adalah *Conciliation Resources, Crisis Management Initiative, International Alert, Kvinna till Kvinna Foundation, LINKS*. Kegiatan EPNK dimulai pada tahun 2010. Kegiatan ini fokus pada tema-tema utama sebagai berikut: Dialog , Riset & analisis , Film & media , Inklusivitas & partisipasi dan Pelatihan & pengembangan kapasitas (www.epnk.org). Bekerjasama dengan mitra lokal utama diseluruh wilayah dengan tujuan menciptakan jalan damai.

Program ini mempromosikan dialog dinamis antara berbagai pembuat kebijakan, media dan masyarakat sipil dari semua pihak yang terlibat dalam konflik. Mendukung partisipasi orang-orang yang terkena dampak konflik dalam proses perdamaian, termasuk perempuan, pemuda dan pengungsi internal. Program kegiatan disusun dengan tiga tema utama: media, kebijakan publik dan kelompok yang terkena dampak

konflik yang bertujuan untuk: a). Perluas basis partisipasi dalam inisiatif pembangunan perdamaian, dengan perhatian khusus diberikan kepada kelompok-kelompok yang terpinggirkan; b). Membangun kepercayaan antara semua pihak konflik melalui peningkatan kontak dari satu orang ke orang lainnya; c). Mempromosikan analisis baru dan gagasan baru melalui wacana mengenai konflik dengan visi masa depan yang berorientasi damai, dan; d). Secara aktif melibatkan masyarakat sipil dalam dialog dengan para pembuat kebijakan di tingkat nasional dan internasional mengenai transformasi konflik Nagorno-Karabakh (europa.eu). Dan organisasi masyarakat sipil yang terdiri dari tokoh masyarakat yang mereka bertujuan untuk Kemanusiaan, HAM dan tentunya dialog perdamaian untuk konflik Nagorno-Karabakh juga (Klever, 2013) juga tergabung dalam kerjasaman dengan EMPK.

#### **2.3.1.4. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB)**

PBB memang tidak terlihat terlibat langsung dalam penyelesaian konflik Nagorno-Karabakh. Namun keterlibatan PBB terlihat melalui diadopsinya resolusi Dewan Keamanan PBB 822, 853, 874 dan 884 tahun 1993 (mfa.gov.az), serta resolusi 62/243 pada Maret 2008. Langkah-langkah yang diminta dalam resolusi telah diterapkan, dan keterlibatan lebih lanjut dari PBB tampaknya tidak ada (europeanmovement.eu).

#### **2.3.1.5. *Eropa Movement***

*Eropa Movement* saling bekerjasama, saling mendukung untuk terciptanya perdamaian bagi Azerbaijan dan Armenia. Melalui

pertemuan menghasilkan berbagai deklarasi untuk meningkatkan pencapaian usaha perdamaian, tidak tertinggal peran masyarakat sipil yang mau diajak bekerjasama dengan ENPK dan sebagainya sebagai agen perdamaian untuk mereka sendiri telah rela menjadi pengamat sekaligus peneliti. Pada Juni 2015 semua aktor yang terlibat kembali mengintensifkan aktivitas dimana mereka sepakat dan mendukung usulan yang diajukan Amerika Serikat yang dilaksanakan oleh Departemen Luar Negeri dan ketua OSCE *Minsk group* yang merekomendasikan penempatan pemantauan untuk mengamati perkembangan senjata di pihak-pihak yang terlibat konflik dengan tujuan dapat meminimalisir kekerasan (Klever,2013). *Eropa Movement* memiliki cara kerja dan tujuan yang sama seperti yang dilakukan oleh EMPK.

### **2.3.2. Negosiasi antara Azerbaijan dan Armenia**

Negosiasi untuk konflik Nagorno-Karabakh sudah dilakukan melalui beberapa tahap. Masing-masing pihak bersama dengan *Organization For Security and Cooperation In Europe* (OSCE) Minsk Group co-chair yang merupakan organisasi internasional untuk mediasi mengenai penyelesaian konflik perebutan Nagorno-Karabakh oleh Azerbaijan dan Armenia telah melakukan pertemuan-pertemuan untuk membahas penyelesaian konflik.



### 2.3.2.1 Tahun 1992

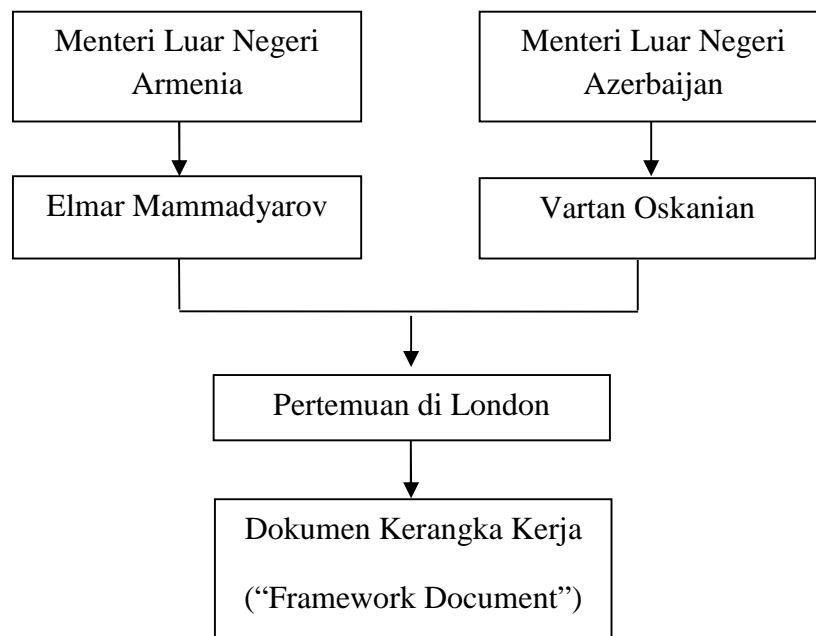
*Conference on Security and Co-operation in Europe* (CSCE) sekarang *Organization For Security and Cooperation In Europe* (OSCE) mengadakan konferensi tentang konflik Nagorno-Karabakh untuk membentuk forum negosiasi antara Azerbaijan dan Armenia untuk penyelesaian damai konflik Nagorno-Karabakh.

### 2.3.2.2 Tahun 1994

Kesepakatan gencatan senjata antara Azerbaijan dan Armenia yang dimediasi oleh OSCE dimulai pada 12 Mei.

### 2.3.2.3 Tahun 2006

**Gambar 2.8 Bagan pertemuan Menteri Luar Negeri Armenia dan Azerbaijan di London**



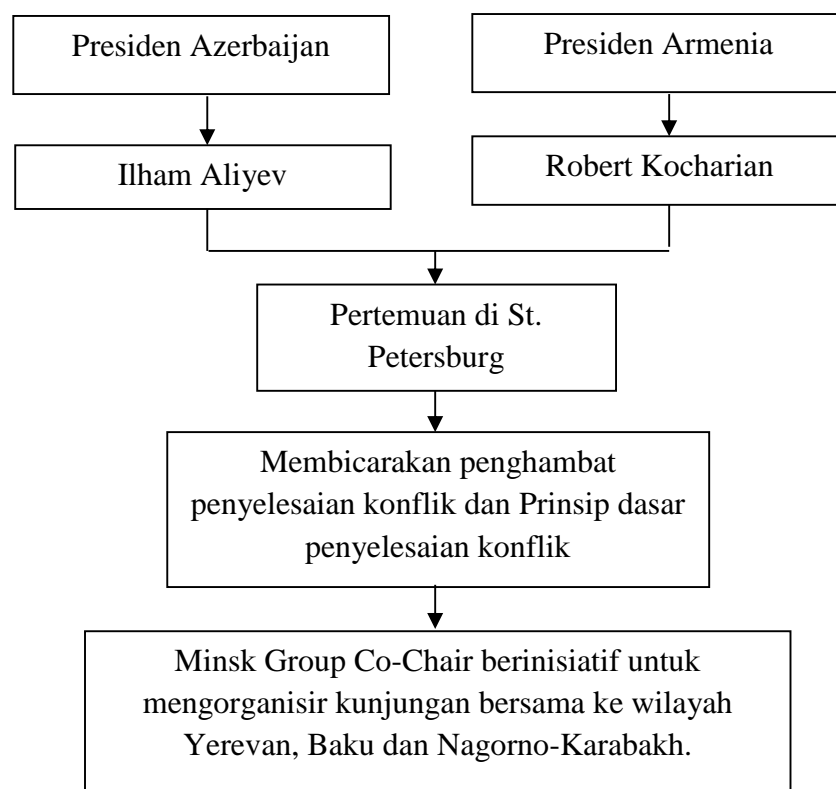
Pada tahun 2006 diadakan pertemuan antara Menteri Luar Negeri Armenia Elmar Mammadyarov dengan Vartan Oskanian Menteri Luar

Negeri Azerbaijan di London yang menghasilkan Dokumen Kerangka Kerja (“Framework Document”).

Tidak ada gambaran rinci mengenai dokumen kerangka kerja tersebut namun dari informasi yang diberikan ketua tim Minsk Minsk Rusia Yury Merzlyakov, dokumen tersebut akan memungkinkan para menteri luar negeri untuk lebih fokus dan secara lebih rinci menanganai penyelesaian isu-isu individual ([www.rferl.org](http://www.rferl.org)).

#### 2.3.2.4 Tahun 2007

**Gambar 2.9** Bagan pertemuan Presiden Azerbaijan dan Presiden Armenia di St. Petersburg



Pada tahun 2007 di adakan pertemuan tingkat Presiden, yang mempertemukan Presiden Azerbaijan Ilham Aliyev dengan Robert Kocharian Presiden Armenia dan Mediator Minsk Group Co-Chair di St.

Petersburg untuk membicarakan penghambat penyelesaian konflik dan prinsip dasar penyelesaian konflik, yang mana Minsk Group Co-Chair berinisiatif untuk mengorganisir kunjungan bersama ke wilayah Yerevan, Baku dan Nagorno-Karabakh.

#### **2.3.2.5 Tahun 2008**

Pada tahun 2008 terjadi bentrokan berdarah antara Azerbaijan dan Armenia yang mendorong untuk diadakan pertemuan antara Presiden Azerbaijan, Presiden Armenia dan pihak Rusia di Moskow. Hasilnya yaitu penandatanganan deklarasi Moskow yang berisi penyelesaian konflik harus berdasarkan norma dan prinsip hukum internasional berdasarkan UN Security Council Resolutions of 1993 as well as the UN General Assembly Resolutions of 2006 and 2008

#### **2.3.2.6 Tahun 2009**

Perwakilan negara ketua kelompok OSCE (Rusia, Perancis dan Amerika Serikat) mengadopsi sebuah pernyataan mengenai konflik Nagorno-Karabakh yaitunya mengenai proses Penyelesaian Konflik Prinsip yang didasarkan dasar pada deklarasi Moskow yaitunya penyelesaian konflik berdasarkan norma dan prinsip hukum internasional. *UN Security Council Resolutions of 1993 as well as the UN General Assembly Resolutions of 2006 and 2008.*

#### **2.3.2.7 Tahun 2010**

Pertemuan antara presiden Azerbaijan, Armenia serta negara-negara anggota co-chair di Saint Petersburg. Pada pertemuan tersebut mereka

membahas seputar keadaan terkini dan prospek perundingan damai untuk menyelesaikan konflik Armenia-Azerbaijan atas Nagorno-Karabakh.

#### **2.3.2.8 Tahun 2011**

Presiden Azerbaijan dan Armenia mengadakan dua pertemuan atas undangan Presiden Federasi Rusia, Medvedev: pada tanggal 5 Maret di Sochi dan pada tanggal 24 Juni di Kazan. Selanjutnya, pada tanggal 29 September, Presiden Ilham Aliyev mengadakan pertemuan di Warsawa dengan ketua tim OSCE Minsk dan pihak perwakilan sekretaris OSCE dan pertemuan ditutup tanpa hasil.

#### **2.3.2.9 Tahun 2012**

Presiden Azerbaijan dan Armenia mengadakan sebuah pertemuan atas undangan Presiden Federasi Rusia, Medvedev pada tanggal 23 Januari di Sochi. Sebuah pernyataan bersama diadopsi yang mendukung kegiatan OSCE Minsk Group co-chair sampai resolusi damai konflik dan stabilitas dicapai di wilayah tersebut (mfa.gov.az.).

#### **2.3.2.10 Tahun 2013**

Pada tanggal 12 Juli, baik Duta Besar AS untuk Azerbaijan serta Duta Besar Prancis untuk Armenia menyatakan masing-masing keinginan mereka untuk mengintensifkan tindakan Minsk group dan terus berupaya mencapai solusi untuk konflik Nagorno-Karabakh.

### 2.3.2.11 Tahun 2015

Pada Juni 2015 semua aktor yang terlibat kembali mengintensifkan aktivitas, dimana mereka sepakat dan mendukung usulan yang diajukan Amerika Serikat yang dilaksanakan oleh Departemen Luar Negeri dan ketua OSCE *Minsk group*, yaitu rekomendasi penempatan pemantau yang terdiri dari pihak OSCE serta secara aktif melibatkan masyarakat sipil dalam dialog dengan para pembuat kebijakan di tingkat nasional dan internasional mengenai transformasi konflik Nagorno-Karabakh (europa.eu). Ditambah melibatkan organisasi masyarakat sipil yang terdiri dari tokoh masyarakat yang mereka bertujuan untuk Kemanusiaan, HAM dan organisasi masyarakat sipil yang terdiri dari tokoh masyarakat yang mereka bertujuan untuk Kemanusiaan, HAM dan tentunya dialog perdamaian untuk konflik Nagorno-Karabakh (Klever,2013) untuk mengamati perkembangan senjata di pihak-pihak yang terlibat konflik dengan tujuan dapat meminimalisir kekerasan.

Negosiasi yang telah lama dilakukan belum mengantarkan konflik yang sudah berlangsung sejak lama ini untuk selesai. Adanya isu kejahatan perang yang mana menurut Hukum Humaniter Internasional dilakukan oleh Azerbaijan dan disampaikan oleh delegasi Republik Armenia pada rapat Dewan Tetap OSCE. Terdapat sejumlah kasus penyiksaan dan pembunuhan terhadap orang Armenia, sandera sipil dan tawanan perang di pemukiman Azerbaijan.

Seperti Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi sejumlah kasus penyiksaan dan pembunuhan terhadap orang Armenia, sandera sipil dan tawanan perang di penjara Azerbaijan. Dua warga sipil dari Perbukitan perbatasan tepatnya Manvel Saribekyan berusia 20 tahun dan Karen berusia 32 tahun, dipermalukan di depan umum, disiksa dan dibunuh termasuk yang menjadi korban, Mamikon Khojoyan 77 tahun, meninggal dunia setelah disiksa dan menerima hukuman yang tidak sesuai selama penahanan ([www.osce.org](http://www.osce.org)). *International Committee of the Red Cross* (ICRC) telah mengumpulkan informasi dari keluarga orang-orang yang hilang untuk membuat database. Sampai saat ini, kuesioner tentang 3.631 orang hilang telah diterima ([karabakh.co.uk](http://karabakh.co.uk)). Hal ini dianggap sebagai sebab belum tercapainya kesepakatan damai dalam negosiasi antara pihak-pihak yang terlibat konflik